

Strategi Inovatif Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Industri Parawisata di Bangkalan

Shinta Nuria Salsabila¹, M Isa Anshori², Ahmad Kamil³, Novia Jamilati⁴

^{1,4} Mahasiswa Manajemen, Universitas Trunojoyo Madura

² Dosen Manajemen, Universitas Trunojoyo Madura

³ Dosen Ekonomi Perbankan, Universitas Trunojoyo Madura

Email: nabilabisa5@gmail.com¹, isa.anshori@trunojoyo.ac.id², Kamil.ugm@gmail.com³, noviajamilati13@gmail.com⁴

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang strategi pengembangan sumber daya manusia di Bidang Pariwisata dikaji dari sudut pandang potensi wisata daerah berkembang. Keberadaan SDM diduga berperan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (tourist) atau sebagai pekerja (employment). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bersifat induktif. Jenis penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan, pengembangan, dan pembiayaan kawasan wisata memerlukan daya dukung dari banyak stakeholder (public, private, dan society) sehingga prosesnya bisa berjalan dengan lancar. Keberhasilan pengembangan kawasan ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi stabilitas keamanan dan politik, daya dukung sumberdaya manusia yang memiliki keahlian yang sesuai baik segi kualitas maupun kuantitasnya.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia (SDM), Pariwisata, Daerah Berkembang

Abstract. This research examines human resource development strategies in the tourism sector from the perspective of developing regional tourism potential. The existence of human resources is thought to play an important role in tourism development. Tourism human resources include tourists/tourists or as workers (employment). This research uses a qualitative approach, namely an inductive approach. This type of research is categorized as descriptive research. The research results show that the management, development and financing of tourist areas requires the support of many stakeholders (public, private and society) so that the process can run smoothly. The success of developing this area is also greatly influenced by conditions of security and political stability, the carrying capacity of human resources who have appropriate skills both in terms of quality and quantity.

Keywords: Human Resources (HR), Tourism, Developing Regions

PENDAHULUAN

Industri pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang paling signifikan dan berdampak besar diseluruh dunia. Pariwisata bukan hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak destinasi. Namun, untuk memastikan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan manfaat yang merata, penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di sektor ini, Sumber daya manusia yang terampil dan terlatih memiliki peran kunci dalam memastikan pengelolaan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan.

Studi kasus peningkatan kinerja destinasi wisata melalui pengembangan sumber daya manusia inovatif menjadi relevan dalam konteks saat ini. Peningkatan kualitas layanan, pemahaman tentang praktik berkelanjutan, dan keterlibatan komunitas semuanya

merupakan elemen penting dalam membangun destinasi wisata yang berkelanjutan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam perilaku wisatawan, strategi ini inovatif dalam pengembangan sumber daya manusia menjadi semakin penting untuk menjaga daya saing dan relevansi destinasi wisata.

Salah satu faktor penting adalah perubahan cepat dalam ekspektasi wisatawan. Menurut studi yang dilakukan oleh Li, Li, dan Wang (2021), para wisatawan kini lebih menghargai pengalaman lokal yang berkelanjutan, yang memerlukan interaksi yang lebih erat dengan komunitas lokal. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia harus lebih berfokus pada memberdayakan komunitas lokal, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan memberikan pelatihan yang relevan.

Selain itu, perkembangan teknologi juga memainkan peran penting dalam inovasi dalam pengembangan sumber daya manusia di industri pariwisata. Aplikasi seluler, platform, e-learning, dan pelatihan berbasis virtual semakin digunakan untuk memberikan pelatihan yang lebih efisien dan fleksibel bagi pekerja di sektor pariwisata (Kseglu, Seran, & Bilgihan, 2020). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara optimal dalam pengembangan sumber daya manusia dalam industri pariwisata dan bagaimana ini dapat berdampak pada kinerja destinasi wisata lokal.

Dalam konteks globalisasi dan persaingan yang semakin ketat dalam industri pariwisata, pengembangan sumber daya manusia yang inovatif adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak positif pada komunitas lokal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang strategi inovatif dalam pengembangan sumber daya manusia dalam industri pariwisata, dengan fokus pada peningkatan kinerja destinasi wisata lokal adalah relevan dan penting untuk dilakukan.

Sektor pariwisata baru-baru ini menjadi bidang yang potensial untuk memberikan sumbang pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada banyak negara di dunia, proses perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata tidak sering menjadi skala prioritas kerja pemerintahan. Banyak negara dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, pembahasan tentang SDM yang dibutuhkan dalam pelayanan kegiatan kepariwisataan yang benar dan efektif sering kali mendapat perhatian yang rendah. Dalam beberapa kasus, bahkan sama sekali diabaikan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya permasalahan serius dalam industri kepariwisataan, dan memungkinkan terhalangnya partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi yang dikembangkan dari pengembangan kepariwisataan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai

peran dan kondisi SDM dalam industri pariwisata, maka pada pembahasan ini akan mengidentifikasi dan merumuskan pengertian SDM pariwisata, jenis dan klasifikasinya, peranannya terhadap perkembangan industri pariwisata, posisi daya saing dan kebutuhan di masa yang akan datang.

Keberadaan SDM berperan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (tourist) atau sebagai pekerja (employment). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan, dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Dengan merujuk pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian SDM dapat terkait dengan Pariwisata adalah “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Sedangkan yang dimaksud dengan Kepariwisata adalah “seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah daerah, dan pengusaha”. Sedangkan Industri Pariwisata adalah “kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.” Berdasarkan ke tiga pengertian pariwisata di atas maka yang dimaksud dengan SDM Pariwisata adalah Seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan wisata baik bersifat tangible maupun intangible yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan dan budaya di suatu kawasan wisata.

Pariwisata sebagai sebuah industri yang sangat bergantung pada keberadaan manusia. Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi dari manusia yang melakukan wisata yang berperan sebagai konsumen yaitu pihak-pihak yang melakukan perjalanan wisata/wisatawan dan manusia sebagai produsen yaitu pihak-pihak yang menawarkan produk dan jasa wisata. Sehingga aspek manusia salah satunya berperan sebagai motor penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata di suatu negara.

SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya SDM di sektor pariwisata adalah manusia (people) merupakan sumber daya yang sangat penting di sebagian besar organisasi. Khususnya di organisasi berbasis jasa (service-based organization), SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003). Pada beberapa industri, faktor manusia berperan penting dan menjadi faktor kunci sukses terhadap pencapaian kinerja. Seperti pada industri pariwisata, dimana perusahaan memiliki hubungan langsung yang bersifat intangible (tak berwujud) dengan konsumen yang sangat bergantung pada kemampuan individu karyawan dalam membangkitkan minat dan menciptakan kesenangan serta kenyamanan kepada para konsumennya. Demikian juga atraksi wisata di suatu daerah tujuan wisata, intinya merupakan faktor manusia yang akan menentukan apakah para pengunjung (wisatawan) akan memperoleh pengalaman total dan akan berkunjung kembali. Pengembangan SDM di industri pariwisata saat ini menghadapi tantangan global yang memerlukan solusi dengan menembus batasan-batasan Negara, wilayah dan benua. Salah satu solusi yang perlu ditempuh adalah dengan meningkatkan kompetensi SDM yang dimiliki suatu Negara termasuk Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan yang tepat. Dari uraian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa terdapat beberapa peran penting keberadaan SDM di industri pariwisata, yaitu sebagai motor penggerak kelangsungan industri; pelaku utama yang menciptakan produk inti pariwisata (pengalaman); dan salah satu faktor penentu daya saing industri.

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana partisipasi aktif komunitas lokal dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup mereka? Apa dampaknya pada tingkat pengangguran dan pendapatan?
2. Bagaimana program pelatihan dan pengembangan keterampilan inovatif dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata lokal?
3. Bagaimana pengukuran kinerja dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pengembangan sumber daya manusia? Apa indikator yang paling relevan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan berkelanjutan?

Studi literatur

Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Industri Pariwisata

Industri pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang paling penting di dunia dan pengembangan sumber daya manusia dalam sektor ini memiliki dampak signifikan. Menurut Hall (2019) “pariwisata memerlukan sumber daya manusia yang terampil, terlatih, dan berpengetahuan untuk menghadapi tantangan yang berkembang dalam bisnis ini”. Pengembangan sumber daya manusia ini dapat mencakup pelatihan dalam berbagai keterampilan, termasuk manajemen, keahlian bahasa, dan komunikasi.

Begitu pula menurut Mattarita-Cascante et al (2020). Pentingnya sumber daya manusia di sektor pariwisata mencerminkan dampaknya pada pengalaman wisatawan. Mereka menyatakan bahwa “kualitas pelayanan dan kepuasan wisatawan sangat tergantung pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor pariwisata. “dalam konteks pengembangan sumber daya manusia inovasi telah menjadi faktor penting.

Inovasi dalam pengembangan sumber daya manusia meningkatkan kerja individu dan organisasi. Menurut Jiang dan Kleiner (2019), “inovasi dalam pendekatan pelatihan dan pengembangan karyawan dapat membantu menciptakan pekerjaan yang lebih efisien dan berpengetahuan”. Inovasi dapat mencakup penggunaan teknik modern, seperti platform dan simulasi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan.

Selain itu, inovasi dalam pengembangan sumber daya manusia juga mencakup pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Tantarit et al. (2021) menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada individu dan perkembangan berkelanjutan. Mereka mencatat bahwa "pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan tidak hanya tentang pelatihan singkat, tetapi juga tentang membentuk budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bersifat induktif. Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian deskriptif adalah gambaran yang jelas mengenai subjek penelitian (Neuman, 2000). Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini merupakan penelitian murni. Berdasarkan dimensi waktunya, penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional*.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan wawancara yang mendalam dan studi kepustakaan sebagai instrumen pengumpulan data. Data yang diperoleh pada saat penelitian dibagi menjadi data

primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang berupa studi lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*). Kedua teknik pengumpulan data tersebut dalam rangka memperoleh data primer dan sekunder yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan yang diangkat penulis. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan di tempat yang dapat mendukung penelitian dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah Kabupaten Bangkalan, khususnya Parawisata Kabupaten Bangkalan serta kantor pihak-pihak yang memiliki kapasitas dalam bidang parawisata di Kabupaten Bangkalan.

M. Nazir menyebutkan bahwa sudi tentang kepustakaan merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan studi pengkajian pada catatan-catatan, sumber literatur yang digunakan, buku-buku, serta berbagai laporan yang memiliki hubungan dengan suatu konflik yang akan terpecahkan.

penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi (2008: 2) menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.

a. Lokasi penelitian

Lokasi yang penulis teliti terletak di kabupaten bangkalan, pulau madura

b. Sumber data penelitian

Penelitian akan sukses jika dilakukan dengan metode yang tepat.

Melakukan penelitian memerlukan informasi dan data yang akurat. peneliti menggunakan Sumber data primer dan data sekunder. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap pariwisata di Kabupaten Bangkalan. Para peneliti melakukan wawancara di objek wisata yang dikunjungi oleh enam orang berusia antara 26 dan 54 tahun. Selain wawancara, survey online juga dilakukan untuk mendukung penelitian. Selama pengumpulan data yang dilakukan, teridentifikasi 21 responden. Dari data, 78% pesertanya adalah perempuan dan 12% sisanya adalah laki-laki. Pesertanya berusia antara 18 dan 24 tahun. Survei online dibuat menggunakan Google Forms dan dirancang agar dapat diakses melalui

smartphone dan komputer. Keunggulannya adalah dapat mengunduh jawaban seluruh responden dalam satu file dengan format berbeda (*.xlsx, *.ods dan *.csv), yang berguna untuk menganalisis data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data :

1. Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara dapat berupa tulisan dan dapat secara lisan.

2. Kusioner

teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan kondisi kabupaten bangkalan

Kunjungi website resmi Pemerintah Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan memiliki luas wilayah 1.260,14 km². Wilayahnya terbagi menjadi 18 kecamatan, 8 kelurahan, dan 273 desa. Kabupaten Bangkalan terletak di bagian paling barat Pulau Madura yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya. Keduanya dihubungkan oleh Jembatan Nasional Suramadu, jembatan terpanjang di Indonesia. Sejak dibukanya Jembatan Suramadu, Kabupaten Bangkalan menjadi pintu gerbang utama Pulau Madura. Oleh karena itu, Kabupaten Bangkalan berpotensi menjadi hub pariwisata di Pulau Madura karena letaknya yang strategis dan aksesibilitasnya mudah (Wahyu Sri Wulandari, 2020).

Pengertian strategi inovatif dan kinerja

Perilaku kerja inovatif atau *innovative work behaviour* adalah sikap atau perilaku individu dalam sebuah organisasi atau perusahaan dalam memperkenalkan, mengajukan dan mengimplementasikan ide-ide, proses, produk atau prosedur yang baru untuk diterapkan dalam pelaksanaan dan penyelesaian pekerjaan.

Kinerja merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh seluruh manajemen, baik pada tingkatan organisasi kecil maupun besar. Hasil kerja yang dicapai oleh organisasi atau karyawan adalah bentuk pertanggungjawaban kepada organisasi dan publik. Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan kepuasan kerja karyawan dan tingkat besaran imbalan yang diberikan, serta dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu.

Menurut Moehariono (2012:95), kinerja atau performance merupakan sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi. Sedangkan menurut Rivai (2013:604), kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan suatu referensi pada sejumlah standar seperti biaya masa lalu yang diproyeksikan dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya.

Pengembangan inovasi parawisata dalam SDM

Pengembangan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya (Paturusi, 2001).

Menurut Yoeti (2001 dalam Suwarti dan Yuliamir (2017)) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut.. Menurut Suwarti dan Yuliamir (2017), menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

1. Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata.
2. Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
3. Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut. Menurut Yoeti (2006),

dalam pengembangan sebuah pariwisata itu terdapat 4 prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

1. Keberlangsungan ekologi artinya suatu pengembangan dalam pariwisata dapat menjamin pemeliharaan terhadap wisata tersebut.
2. Keberlangsungan kehidupan dan budaya artinya dengan adanya pengembangan pariwisata membuat peningkatan peran masyarakat dalam kehidupan dan budaya sehari-hari.
3. Keberlangsungan ekonomi artinya suatu pengembangan pariwisata yang menjamin keberlangsungan kegiatan ekonomi.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat artinya memberi wadah kepada mereka untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut.

Pengembangan suatu pariwisata sangat diperlukannya sebuah perencanaan. Hal ini bertujuan agar pengembangan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana di awal dan dapat

mencapai sasaran yang diinginkan. Alasan utama dilakukannya sebuah pengembangan pariwisata ini untuk meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut (Santi, 2010).

Strategi Pengembangan Pariwisata Strategi pengembangan pariwisata adalah hal yang dilakukan agar wisata yang ada menjadi berkembang lebih baik lagi kedepannya. Ketersediaan fasilitasfasilitas yang lengkap dan menunjang perkembangan pariwisata.

Menurut Suwanto (2004), untuk strategi dalam pengembangan pariwisata terdiri dari :

1. Pemasaran/Promosi adalah hal yang dilakukan guna untuk memperkenalkan, memberitahu masyarakat banyak mengenai objek wisata pada suatu daerah tersebut.
2. Aksesibilitas adalah keadaan jalan yang akan dilalui oleh para pengunjung saat menuju tempat wisata. Ketersediaan akses jalan yang baik dan lancar akan membuat banyak para wisatawan tertarik untuk berkunjung.
3. Kawasan pariwisata adalah suatu tempat wisata yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini berguna untuk sebagai penunjang tempat wisata tersebut.
4. Jenis objek wisata adalah jenis-jenis wisata yang ada di daerah tersebut, contohnya: pegunungan, pantai, budaya, maupun religi.
5. Produk dari wisata adalah segala hal yang ditawarkan dari wisata tersebut. Baik dari segi fasilitas yang disediakan maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya.
6. Sumber daya manusia adalah subjek yang sangat penting dalam melakukan pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia yang membentuk kelompok dengan tujuan untuk pengembangan pariwisata disebut kelompok sadar wisata.
7. Kampanye nasional sadar wisata adalah suatu hal yang dilakukan dan dijalankan dengan tujuan untuk memberikan penegasan disiplin terkait kegiatan kepariwisataan, dan setiap pemerintah daerah biasanya telah membentuk suatu kelompok sadar wisata yang anggota kelompok adalah masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.

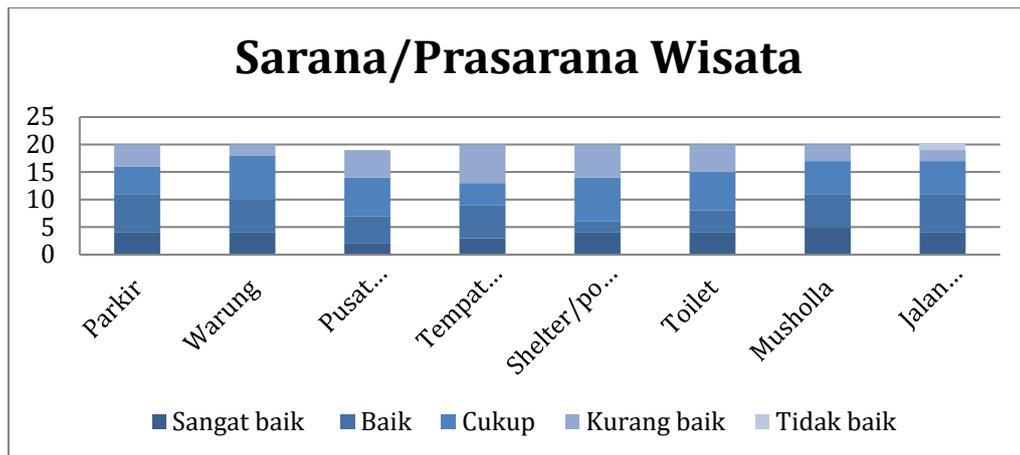
Berdasarkan hasil dari rapat Koordinator Pemerintah Pusat dan Daerah yang dilakukan bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), menjelaskan bahwa ada 6 strategi pengembangan pariwisata yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Mempercepat penyelesaian infrastruktur.
2. Mendorong pengembangan atraksi wisata.
3. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana.
4. Meningkatkan dan memperkuat promosi wisata.
5. Mendorong masyarakat untuk bersedia berinvestasi.
6. Menyusun standar prosedur manajemen pariwisata.

Menurut (Sigala, 2020) dalam menerapkan teknologi digital untuk meningkatkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pertama, infrastruktur yang berkaitan dengan konektivitas dan aksesibilitas teknologi harus tersedia terutama ditempat pariwisata terpencil. Infrastruktur seperti cakupan konektivitas yang memadai serta jaringan *internet* yang stabil masih menjadi masalah yang signifikan. Kondisi tersebut dapat menghambat penerapan teknologi digital, karena teknologi digital membutuhkan koneksi *internet* yang baik. Solusi yang dapat dilakukan yaitu mengutamakan infrastruktur teknologi yang memadai, pemangku kepentingan pariwisata dan pemerintah harus bekerjasama guna terciptanya infrastruktur teknologi yang memadai.

Tantangan lainnya yaitu, kendala pemangku kepentingan pariwisata terkait aspek keterampilan dan literasi digital. Untuk menggunakan teknologi digital, pemangku kepentingan pariwisata harus memahami cara penggunaannya dengan baik. Pengelola destinasi, komunitas lokal, dan pelaku usaha sering kali merasa kesulitan dalam memahami dan menggunakan teknologi digital secara efektif. Untuk itu, perlu diadakan program pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada literasi digital guna membantu pemangku kepentingan pariwisata untuk memahami dan memanfaatkan teknologi digital dengan baik. Selain itu, yakni berkaitan dengan keamanan data dan privasi. Penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan melibatkan pengumpulan dan pengolahan data wisatawan. Tantangan yang muncul adalah perlindungan data pribadi wisatawan dan keamanan data agar tidak disalahgunakan atau diretas oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Konsumen sangat memperhatikan terhadap privasi mereka, di satu sisi mereka memahami semua keuntungan personifikasi dan bersedia memberikan informasi penting tentang diri mereka tetapi disisi lain mereka takut dengan banyaknya skandal tentang kasus peretasan (*hacker*) jaringan perusahaan yang mana akan mengungkapkan identitas pelanggan dan informasi apapun tentang mereka (Kayumovich, 2021). Maka dari itu, perlu diterapkan kebijakan serta regulasi terkait penggunaan teknologi digital.

Sarana dan Prasarana Pariwisata di Bangkalan



Gambar diatas menjelaskan terkait sarana/prasarana wisata di kabupaten Bangkalan. Sarana/prasarana tersebut meliputi tempat parkir, warung, pusat informasi, tempat sampah, shelter/pondok, toilet, musholla dan jalan setapak/jembatan. Dalam memenuhi kebutuhan fasilitas pariwisata, pengelola menyediakan tempat parkir untuk keamanan kendaraan milik wisatawan. Dari jawaban responden mengenai sarana/prasarana tempat parkir, presentase terbanyak berada dikategori baik dengan jumlah presentase sebanyak 35%, sedangkan sisanya yaitu kategori cukup baik 25%, sangat baik 20%, dan kurang baik 20%.

Selanjutnya yaitu sarana/prasarana wisata terkait warung, warung adalah tempat untuk menjual makanan ataupun barang-barang. Warung merupakan fasilitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, karena tidak semua wisatawan membawa bekal untuk liburannya. Dari jawaban responden, presentase terbanyak berada dikategori cukup dengan hasil presentase 40%, sedangkan sisanya yaitu kategori baik 30%, sangat baik 20% dan kurang baik 10%. Dengan adanya warung dapat membantu ekonomi masyarakat terutama masyarakat lokal.

Sarana/prasarana wisata terkait pusat informasi, pusat informasi pariwisata merupakan fasilitas pendukung untuk membantu wisatawan memperoleh informasi. Dari jawaban responden presentase terbanyak berada dikategori cukup dengan hasil presentase 37%, sedangkan sisanya yaitu kategori baik 26%, kurang baik 26% dan sangat baik 11%.

Sarana/prasarana wisata terkait tempat sampah, dari jawaban responden presentase terbanyak berada dikategori kurang baik dengan hasil presentase 35%, sedangkan sisanya yaitu kategori baik 30%, cukup 20% dan sangat baik 15%. Pengelola pariwisata perlu menyediakan tempat sampah agar wisatawan yang datang dapat membuang sampah pada tempatnya, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjaga lingkungan pariwisata tetap bersih.

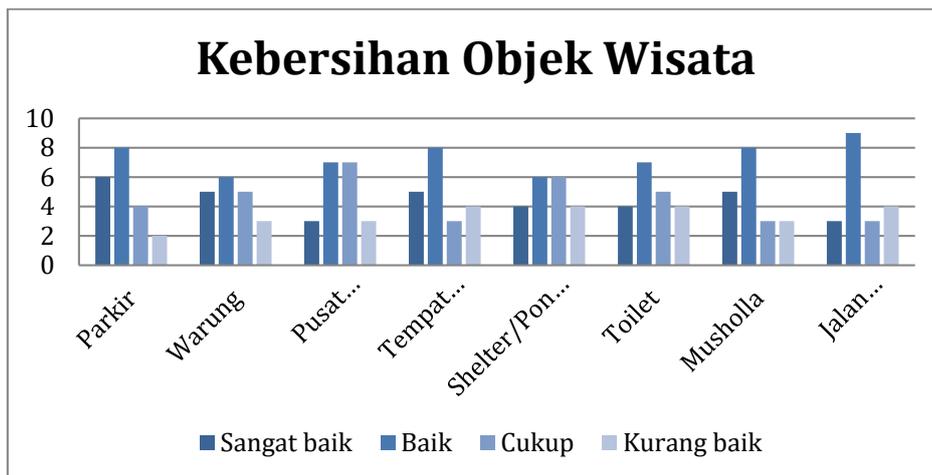
Sarana/prasarana wisata terkait shelter/pondok, shelter/pondok istirahat merupakan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung, dimana pengunjung dapat bersantai dan menikmati keindahan alam. Dari jawaban responden presentase terbanyak berada dikategori cukup dengan hasil presentase 40%, sedangkan sisanya yaitu kategori kurang baik 30%, sangat baik 20% dan kurang baik 15%.

Sarana/prasarana wisata terkait toilet, toilet merupakan fasilitas pendukung pariwisata. Pengelola perlu menyediakan toilet agar pengunjung tidak perlu mencari keluar area pariwisata. Dari jawaban responden presentase terbanyak berada dikategori cukup dengan hasil presentase 35%, sedangkan sisanya yaitu kategori kurang baik 25%, baik 20% dan sangat baik 20%.

Sarana/prasarana wisata terkait musholla, musholla adalah tempat beribadah umat Muslim, karena mayoritas masyarakat Madura beragama Islam banyak dari tempat wisata menyediakan musholla. Dari jawaban responden, presentase terbanyak berada dikategori baik dan kategori cukup dengan hasil presentase yang sama yaitu 30%, sedangkan sisanya yaitu kategori sangat baik 25%, kurang baik 15%.

Sarana/prasarana wisata terkait jalan setapak/jembatan, dari jawaban responden presentase terbanyak berada dikategori baik dengan hasil presentase 35%, sedangkan sisanya yaitu kategori cukup 30%, sangat baik 20% dan kurang baik 15%.

Dapat disimpulkan dari tabel diatas, jawaban responden terkait sarana/prasarana wisata di kabupaten Bangkalan menyatakan cukup baik, karena dari semua sarana/prasarana wisata yang ada kategori cukup memperoleh presentase paling banyak.



Pada foto di atas terlihat persentase kebersihan tempat wisata yang tertinggi masuk dalam kategori "Baik" .

pengelola wisata di Kabupaten Bangkalan telah melakukan tugasnya dengan baik dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dampak Positif dan Negatif dari Pengembangan Wilayah Pariwisata Terhadap Lingkungan Sosial Dan Ekonomi

No.	Dampak Positif Terhadap Lingkungan Sosial Dan Ekonomi	Respon Pada Hasil Positif			
		Sikap Anda		Pengaruh Kepada Anda	
		Setuju	Tidak Setuju	Terbantu	Tidak Terbantu
1.	Menjadi peluang bagi pelaku UMKM	20	1	17	2
2.	Meningkatkan perekonomian daerah	20	1	15	2
3.	Penciptaan lapangan kerja	19	0	17	1
4.	Melestarikan lingkungan	18	2	18	2

Dampak positif dari pengembangan wilayah pariwisata terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi di kabupaten Bangkalan yaitu menjadi peluang bagi pelaku UMKM, meningkatkan perekonomian daerah, penciptaan lapangan kerja dan melestarikan lingkungan. Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa banyak responden yang setuju dan merasa terbantu karena faktor tersebut.

No.	Jenis Tindakan Negatif Terhadap Lingkungan Sosial	Respon Pada Tindakan Negatif			
		Sikap Anda		Pengaruh Kepada Anda	
		Setuju	Tidak Setuju	Terganggu	Tidak Terganggu
1.	Corat-coret vandalisme	12	9	14	4
2.	Membuang sampah sembarangan	13	7	15	4
3.	Mengganggu satwa	9	12	10	9
4.	Merusak tanaman	9	12	12	9

Dampak negatif dari pengembangan wilayah pariwisata terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi di kabupaten Bangkalan yaitu corat-coret vandalisme, membuang sampah sembarangan, mengganggu satwa dan merusak tanaman. Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa banyak responden yang terganggu karena faktor tersebut.

SARAN

Berikut saran responden mengenai wisata di Bangkalan. Lebih menekankan pada lingkungan pariwisata yang bersih, dimana pemerintah, pengelola pariwisata dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pariwisata. Mengolah tempat pariwisata dengan baik dan bersih agar pengunjung menikmati. Pengelola pariwisata diharapkan mampu memperbaiki dan memelihara fasilitas yang ada serta menerapkan peraturan untuk mencegah kerusakan fasilitas dan lingkungan. Untuk menarik wisatawan, pengelola pariwisata harus menyediakan taman bermain anak. Pemerintah bangkalan khususnya disbudpar sebaiknya lebih memperhatikan atraksi wisata agar masyarakat sadar bahwa wisata di Bangkalan sangat menarik namun minim hiburan. manusia merupakan faktor kunci dalam menciptakan pariwisata yang berkualitas. Pariwisata kabupaten bangkalan memerlukan dukungan pemerintah berupa menggalakkan pembangunan infrastruktur ditempat wisata.

DAFTAR ISI

- Adi, I.R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Adi, I.R. (2017). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta : FISIP UI Press.
- Anuar, A.N.A. & Sood, N.A.A. (2017). Community based tourism: Understanding, benefits and challenges. *Journal of Tourism and Hospitality*, 6(1). DOI: 10.4172/2167-0269.1000263.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2017. *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2017*.
- Crotti, R. & Mirashi, T. (Eds.). (2017). *The Travel and Tourism Competitiveness Report*. Geneva : World Economic Forum.
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart Tourism Destinations Enhancing Tourism Experience Through Personalisation of Services. *Information and Communication Technologies in Tourism 2015, February*, 377–389. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14343-9_28
- de Bruyn, C., Ben Said, F., Meyer, N., & Soliman, M. (2023). Research in tourism sustainability: A comprehensive bibliometric analysis from 1990 to 2022. *Heliyon*, 9(8), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18874>
- Gössling, S. (2020). Technology, ICT and tourism: from big data to the big picture. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 849–858. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1865387>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Habaora, F., Riwukore, J. R., & Yustini, T. (2021). *Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata*

- Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, Dan Ekosistem Pariwisata. In *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia* (Vol. 15, Issue 2). <https://doi.org/10.47608/jki.v15i22021.103-115>
- Happ, É., & Ivancsó-Horváth, Z. (2018). Digital Tourism Is the Challenge of Future-a New Approach To Tourism. *Knowledge Horizons-Economics*, 10(2), 9–16. www.orizonturi.ucdc.ro
- Helln Angga, D. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44. <https://jurnal.uns.ac.id/dilema>,
- J.Moleong, L. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (35th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Kayumovich, K. O. (2021). An Advantages of Internet Marketing in Digital Tourism. *International Journal on Economics, Finance* https://uniwork.buxdu.uz/resurs/13778_1_C3C3CD61F2D12B03066C87B3CCF05E9E93A77A61.pdf
- Kememparekraf. (2021). *Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia*.
- Dhovairy, E. R., & Baiquni, M. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Jaddih di Desa Jaddih, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(1), 228781.